

Kelekatan Toponimi pada Nama-Nama Wilayah di Kota Bekasi Melalui Kajian Makna Asosiatif dan Makna Emotif

Ahmad Khoiril Anam¹, Ahmad Muzaki², Chadis³
{Ahmadkhoirilanam41@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kelekatan toponimi nama wilayah di Kota Bekasi menggunakan kajian makna asosiatif dan makna emotif milik Nystroom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi melalui kajian onomastika dan semantik toponimi milik Nystroom. Adapun daerah yang dijadikan sebagai lokus penelitian adalah sebagian wilayah di Kota Bekasi, Jawa Barat. Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa sebagian besar nama-nama wilayah di Kota Bekasi berubah setelah terjadinya perubahan dari Kota madya menjadi Kota administratif. Ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nama dari nama asli ke nama-nama yang baru. Dengan demikian, kelekatan nama baru dengan kondisi sosial, budaya, dan geografisnya perlu dikaji lebih lanjut.

Kata kunci: Kelekatan Toponimi; Nama Wilayah; Makna Asosiatif; Makna Emotif

Abstract. This research aims to find the attachment of toponymy to regional names in Bekasi City using Nystroom's associative meaning and emotive meaning studies. The method used in this research is ethnographic method through the study of Nystroom's onomastics and semantics of toponymy. The area used as the research locus is part of Bekasi City, West Java. The preliminary results show that most of the names of areas in Bekasi City changed after the change from an intermediate city to an administrative city. This indicates that there has been a shift in names from the original names to the new names. Thus, the attachment of the new name to its social, cultural and geographical conditions needs to be studied further.

Keywords: Toponymy Stickiness; Regional Names; Associative Meaning; Emotive Meaning

1 Pendahuluan

Nama-nama wilayah atau toponimi memiliki peran penting dalam mencerminkan sejarah, identitas budaya, serta aspek sosial dari suatu masyarakat (Anam, Rasyid, Anwar, 2023; Anshari, 2018). Dalam setiap nama wilayah, terdapat cerita, makna, dan simbol yang menjadi jejak kolektif masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Namun, dalam konteks perkotaan yang berkembang pesat seperti Kota Bekasi, dinamika modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran, penghilangan, bahkan pengubahan nama-nama wilayah yang dapat mengaburkan makna aslinya.

Kota Bekasi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan nilai historis dan budaya (Rohmah, 2018; Anam, Purnama, & Alhamidi, 2024). Nama-nama wilayah di kota ini tidak hanya menunjukkan lokasi geografis, tetapi juga memuat elemen-elemen yang terkait dengan asal-usul daerah, mitos, kepercayaan lokal, hingga karakteristik fisik lingkungan (Adeng, 2014; Anam, Rafli, Setiadi, 2022). Misalnya, nama-nama yang berkaitan dengan sumber daya alam seperti sungai dan pohon, atau nama yang berasal dari tokoh sejarah setempat. Sayangnya, perubahan struktur sosial dan perkembangan ekonomi sering kali mengabaikan dimensi toponim ini, sehingga nama-nama wilayah kehilangan keautentikannya.

Makna yang terkandung dalam toponimi dapat dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu makna asosiatif dan makna emotif (Lauder & Lauder 2015; Anam, Rafli, & Anwar, 2024). Makna asosiatif merujuk pada hubungan simbolik antara nama dan karakteristik wilayah, seperti peristiwa sejarah, ciri geografis, atau tradisi lokal yang membentuk identitas wilayah tersebut (Lauder, Bachtiar, & Sobarna, 2023; Kumala & Lauder, 2021). Sementara itu, makna emotif berkaitan dengan nilai-nilai emosional atau perasaan yang dihubungkan masyarakat dengan nama tersebut, seperti rasa kebanggaan, keterikatan, atau nostalgia (Setiawan & Sudaryat, 2023; Vukasović, 2022). Keduanya sangat penting untuk memahami kelekatan budaya suatu wilayah dengan masyarakatnya.

Dalam konteks Kota Bekasi, banyak nama wilayah yang telah mengalami modifikasi akibat modernisasi, urbanisasi, atau pengaruh eksternal (Ismawati, 2011; Adam, Badrun, & Muhammad, 2023). Misalnya, nama-nama tradisional yang digantikan dengan nama perumahan modern atau kawasan komersial. Hal ini tidak hanya berpotensi menghilangkan jejak budaya lokal tetapi juga melemahkan hubungan masyarakat dengan identitas historis dan geografis wilayah mereka. Akibatnya, masyarakat dapat kehilangan rasa memiliki dan keterhubungan emosional terhadap lingkungannya.

Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan kajian mendalam terhadap nama-nama wilayah di Kota Bekasi, terutama dari segi kelekatan toponimi melalui analisis makna asosiatif dan emotif. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi nama dan makna asli suatu wilayah, memahami dinamika perubahan yang terjadi, serta memberikan landasan bagi pelestarian nama-nama lokal yang sarat akan nilai budaya.

Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan kota yang berbasis pada penghormatan terhadap sejarah dan budaya lokal. Dengan memahami kelekatan toponimi dalam konteks makna asosiatif dan emotif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dalam pengambilan kebijakan terkait penamaan wilayah, sehingga mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga warisan budaya Kota Bekasi di tengah arus modernisasi yang tak terhindarkan.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Rusli, 2021; Sholikhah, 2016) untuk menggali dan memahami kelekatan toponimi pada nama-nama wilayah di Kota Bekasi melalui kajian makna asosiatif dan emotif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, sejarah, dan dinamika perubahan yang terjadi pada nama-nama wilayah di kota tersebut. Lokasi penelitian berfokus pada wilayah-wilayah yang mengalami perubahan nama, seperti Kebantenan yang menjadi Jatiasih dan Pondok Benda yang kini menjadi kelurahan Jatirasa. Sampel pada penelitian ini penulis fokuskan pada Kecamatan Jatiasih.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat setempat, warga lokal, dan pihak pemerintah atau pengembang property (Alir, 2005; Iriyadi, Setiawan, & Sutarti, 2017; Sulung, & Muspawi, 2024). Tujuannya adalah untuk menggali sejarah, alasan perubahan nama, serta hubungan emosional masyarakat dengan nama-nama wilayah tersebut. Selain itu, dilakukan juga observasi lapangan untuk mencatat kondisi fisik wilayah, elemen budaya yang masih tersisa, serta interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Data sekunder meliputi dokumen dan arsip sejarah, literatur tentang toponimi wilayah Bekasi, serta data administratif pemerintah daerah terkait kebijakan penamaan wilayah (Martono, 2010; Saptarini & Suparmi, 2016; Ernawati, 2020).

Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur untuk memahami konteks historis dan budaya wilayah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari narasumber, observasi untuk mencatat elemen-elemen visual wilayah, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen yang relevan (Shomami & Lauder, 2021; Prasetyo & Abdullah, 2017). Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta melibatkan perspektif dari berbagai pihak untuk memastikan validitas data.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna asosiatif dan emotif pada nama-nama wilayah di Kota Bekasi, memberikan gambaran tentang perubahan nama wilayah beserta faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan rekomendasi untuk pelestarian toponimi berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan penting dalam upaya menjaga identitas budaya dan sejarah Kota Bekasi di tengah arus modernisasi.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Kelurahan Jatiasih

Secara makna asosiatif, Kelurahan Jatiasih di Kota Bekasi dikenal sebagai wilayah strategis dengan akses mudah melalui Tol JORR, menjadikannya kawasan favorit untuk hunian. Awalnya dikenal dengan suasana pedesaan dan lahan hijau, kini Jatiasih telah berkembang menjadi area urban dengan banyak perumahan modern, pusat perbelanjaan, dan fasilitas publik. Nama "Jatiasih" sering diasosiasikan dengan makna damai dan asri, mencerminkan perpaduan tradisional dan modern. Meski terus berkembang, wilayah ini tetap dikenal sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal dengan komunitas yang aktif dan nilai kebersamaan yang kuat.

Secara makna emotif, Kelurahan Jatiasih termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan dan Aspek kebudayaan. Jatiasih itu sendiri suatu daerah yang banyak ditanami oleh pohon Jati dan pohon tersebut di percaya oleh warga sekitar sebagai pohon pengasih atau ilmu asihan. kata jati yang berarti "pohon jati" dan asih yang berarti "ilmu asihan". Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jati Asih (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatiasih pada mulanya memiliki nama yang disebut "Kampung Kebantenan". Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatiasih pada makna emotif di atas belum bisa dikatakan melekat pada nama "Jatiasih". Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama "Kebantenan". Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatiasih yang semula bernama "Kebantenan".

a. Toponimi Kampung Kebantenan

Kampung Kebantenan, saat ini terletak di Kelurahan Jatiasih, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Kampung Kebantenan terletak di pusat Kecamatan Jatiasih. Kampung ini menyimpan banyak sejarah. Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber penulis mendapatkan hasil yang sama terkait sejarah nama Kampung Kebantenan tersebut. Dikisahkan dalam kepercayaan masyarakat di Kampung Kebantenan bahwa nama kampung ini diambil dari kata "Banten" yakni salah satu nama kerajaan tertua di Pulau Jawa. Masyarakat dahulu mengambil kata "Banten" karena menurut kesaksian beberapa narasumber, kata "Kebantenan" berarti "kebanten-bantenan" atau memiliki sifat-sifat yang hampir sama dengan orang-orang di daerah "Banten" (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Sejarah ini tidak terlepas dari pemakaman di daerah Kampung Pamahan bernama Makam Keramat Kebantenan atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan Pemakaman Pesarean. Pemakaman Pesarean ini berasal dari kata "sare" dalam bahasa Sunda yang memiliki makna 'istirahat' sehingga kata "Pesarean" bermakna 'peristirahatan'. Dikisahkan bahwa dahulu pernah ada ulama dari Banten sering bolak-balik dari Kerajaan Banten ke Kerajaan Cirebon. Diketahui bahwa di zamannya, perjalanan dari Kerajaan Banten ke Kerajaan Cirebon dapat menempuh waktu selama beberapa hari. Karena lamanya perjalanan tersebut, maka tak heran bahwa ulama dan para pasukannya melakukan istirahat atau bermalam di suatu tempat sebelum melanjutkan perjalanan esok harinya. Dengan demikian, nama makam tersebut dinamakan Pemakaman Pesarean yang bermakna peristirahatan.

Dikisahkan bawah jalan yang dilalui dari Banten ke Cirebon, salah satu daerah yang dilalui oleh para ulama dan pasukannya adalah daerah yang saat ini bernama Kampung Kebantenan, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Jika dilihat dari peta, kita dapat menarik garis lurus di antara kedua wilayah tersebut dan tidak tertutup kemungkinan bahwa memang garis tersebut melalui daerah Kampung Kebantenan. Narasumber menyebutkan bawah jalan pada masa itu sangat lurus. Jika ditarik lurus kearah timur, maka jalan tersebut akan menuju ke Cirebon. Menurut kesaiikasinya,

hal ini yang menyebabkan bahwa banyak peziarah dari Banten dan Cirebon, banyak yang berkunjung ke pemakaman ini.

Pada mulanya, Kampung Kebantenan ini sangat luas sehingga mencakup beberapa kampung di sekitarnya. Pada akhirnya, kampung ini dimekarkan menjadi beberapa kampung, di antaranya Kampung Pamahan yang menjadi letak Pemakaman Pesaeran tersebut. Selain itu, ada kampung Bojong Kulur yang meninggalkan prasasti bertuliskan bahasa Sunda Kuno.

Selain Makam Kramat Kebantenan atau Pemakaman Pesarean, temuan lainnya adalah sebuah prasasti yang ditemukan oleh Raden Saleh di Kampung Kebantenan, Jatiasih, Bekasi pada tahun 1867 yang saat ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti ini terdiri dari lima lempengan tipis yang berisi aksara dan bahasa Sunda Kuno. Prasasti ini ditulis berdasarkan titah dari Sri Baduga dalam rangka mengenang kakeknya (Niskala Wastukancana) dan ayahnya (Ningratkancana). Berdasarkan prasasti yang tertulis sejak (1482—1521) dan prasasti Batutulis, Sri Baduga bergelar sebagai “Susuhan atau Ratu Haji”. Pesan yang disampaikan dalam prasasti ini adalah “Semoga Selamat. Ini tanda peringatan bagi Rahyang Niskala Wastukancana. Turun kepada Rahyang Ningratkancana, maka selanjutnya kepada susuhunan sekarang di Pakuan Pajajaran, harus menitipkan Ibu Kota di Jayagiri dan Ibu Kota di Sunda Sembawa. Semoga ada yang mengurusnya. Jangan ada yang menghapuskan atau mengganggunya.” Selain itu, kedua kota (dayeuh) Jayagiri dan Sunda Sembawa dibebaskan dari empat macam pajakatau yang disebut dengan desa perdikan atau desa yang dibebaspajakan. Berdasarkan sejarah tersebut, kecamatan di Kampung Kebantenan dan sekitarnya dinamakan Kecamatan Jatiasih, asal kata “pengasih” atas kebaikan Sri Bduga yang membebaskan pajak di masanya.

Kita kembali pada sejarah nama Kampung Kebantenan. Berdasarkan sejarah para ulama Banten yang singgah di kampung ini ketika dalam perjalanan ke Cirebon, mereka meninggalkan beberapa budaya-budaya dan ajaran-ajaran dari Banten di kampung ini. Selain itu, temuan prasasti sarat sejarah pun menguatkan bahwa memang layak diberikan nama Kampung Kebantenan.

3.2 Kelurahan Jatimekar

Secara asosiatif, Kelurahan Jatimekar di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, dikenal sebagai kawasan strategis dekat akses Jalan Raya Jatiasih dan Tol JORR. Awalnya dikenal dengan suasana hijau dan tradisional, kini Jatimekar berkembang pesat dengan perumahan, fasilitas pendidikan, dan tempat komersial. Nama "Jatimekar" sering diasosiasikan dengan pertumbuhan dan kesegaran, menjadikannya area hunian yang nyaman meski menghadapi tantangan urbanisasi.

Secara emotif, Kelurahan Jatimekar termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Aspek perwujudan berkaitan dengan lingkungan alam (biologis-ekologis). Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” dan mekar itu sendiri karena kelurahan ini daerah yang dimekarkan dari kelurahan jatiasih. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatimekar (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatimekar pada mulanya memiliki nama yang disebut “Kampung Jaha, Kampung Pamahan, Kampung Rawa Bogo, dan Kampung Pulu/Poncol”. Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatiasih pada makna emotif di atas belum bisa dikatakan melekat pada nama “Kampung Jaha, Kampung Pamahan, Kampung Rawa Bogo, dan Kampung Pulu/Poncol”. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama “Kebantenan”. Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatiasih yang semula Bernama “Kampung Jaha, Kampung Pamahan, Kampung Rawa Bogo, dan Kampung Pulu/Poncol”.

a. Kampung Jaha

Kampung ini terletak di sebelah utara Kecamatan Jatiasih. Kampung Jaha, saat ini terletak di Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Jaha ini diambil berdasarkan aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa mayoritas suku yang tinggal pada daerah tersebut. Yang unik dalam penamaan kampung ini bukan dari mayoritas sukunya, tetapi komunitas atau organisasi mayoritasnyalah yang menjadi penyebab tercetusnya nama Kampung Jaha ini. Selain itu, asal-usul nama Kampung ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan

nama kampung ini berupa flora yang mendominasi di daerah tersebut (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Pada tahun 1914 hingga 1966, Partai Komunis Indonesia sempat menunjukkan eksistensinya. Paham ideologi komunisme yang dicetuskan oleh Karl Marx. Di Indonesia paham komunis memiliki sejarah yang sangat kelam. Hingga akhirnya keberadaan organisasi ini diharamkan setelah tragedi pembantaian yang dilakukan oleh meraka pada 30 September 1965. Tragedi ini kita kenal dengan sebutan G30SPKI.

Sebelum tragedi pembantaian yang menyebabkan gugurnya beberapa jenderal itu, organisasi ini sering melakukan terhadap pemerintah yang sah. Paham yang digaungkan ini menjadikan anggotanya menjadi bringas. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang memiliki paham atau ideologi yang bersifat radikal. Dengan demikian, orang menganggap bahwa organisasi ini adalah organisasi kumpulan orang-orang jahat.

Kampung Jaha ini, di masa itu, merupakan salah satu daerah yang menjadi basis Partai Komunis Indonesia. Kata “Jaha” merupakan perubahan bunyi dari kata “jahat” yang diambil dari sifat-sifat orang komunis pada masa itu. Jauh sebelum itu, sebelum Indonesia merdeka, daerah ini merupakan gudangnya orang-orang jahat. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari narasumber, orang jahat yang dimaksud di sini adalah perampok. Penodong, dll. Berlainan dengan itu, salah satu narasumber berusia lebih 80 tahun menyebutkan bahwa pada zaman dulu di daerah ini terdapat sebuah pohon langka yang disebut dengan “pohon jaha” atau dalam bahasa Jawa disebut “pohon joho”. Pohon ini memiliki nama latin *Myrobalalu Bellirica*, Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliopsida, Ordo: Myrtales, Species: *Terminalia Bellirica*. Pohon ini memiliki ukuran yang bisa mencapai hingga 30 meter. Persis seperti yang disampaikan oleh narasumber bernama Bapak Haji Sodri berusia lebih dari 80 tahun. Mulai saat itu kampung ini disebut dengan sebutan “Kampung Jaha”.

b. Kampung Pamahan

Kampung Pamahan terletak di sebelah barat Kampung Kebantenan, Kecamatan Jatiasih. Kampung Pamahan, saat ini terletak di Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Pamahan ini diambil berdasarkan aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa penghargaan bagi tokoh atau sebagian besar masyarakat penduduknya (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang bersebelahan dengan pusat Kecamatan Jatiasih ini meninggalkan banyak sejarah. Kampung ini semula merupakan bagian dari Kampung Kebantenan. Kampung Kebantenan semulanya sangat luas sehingga mengalami pemekaran dan membentuk beberapa kampung, di antaranya Kampung Pamahan dan Kampung Bojong Kulur yang saat ini masuk ke dalam Kabupaten Bogor, yakni perbatasan Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi. Bukti bahwa Kampung Pamahan semulanya merupakan bagian dari Kampung Kebantenan adalah dengan ditandai adanya “Pemakaman Keramat Kebantenan” atau “Pemakaman Pesarean” yang saat ini justru terdapat di Kampung Pamahan. Sejarah terkait pemakaman ini telah penulis sampaikan dalam toponimi Kampung Kebantenan di atas.

Kampung yang semulanya merupakan bagian dari Kampung Kebantenan ini pun memiliki banyak sejarah. Asal-usul nama Kampung Pamahan berasal dari julukan atau dapat dikatakan sebagai penghargaan kepada masyarakat sekitar. Mulanya, dari beberapa narasumber, kampung berasal dari kata “panahan”. Panahan di sini ditujukan kepada para pendekar pada masa lalu di kampung ini yang piawai dalam memanah dan berkuda. Akan tetapi, anggapan itu terpatahkan oleh beberapa sumber lainnya yang mengetahui bahwa asal mula nama Kampung Sendang Kasih yang masih termasuk bagian dari Kampung Kebantenan. Sejalan dengan itu, penguat bahwa beberapa narasumber memberikan titik terang dari beragamnya keterangan asal-usul kampung ini. Istilah “panahan” memang pernah disandingkan pada kampung ini yang aslinya justru berasal dari kata “penahan”. Istilah “penahan” ini merupakan julukan bagi masyarakat kampung ini yang sergap dalam menangkap para penjahat dari Kampung Jaha penahannya sebagai tawanan. Julukan “penahan” lambat laun berubah bunyi menjadi kata “panahan” hingga menjadi kata “Pamahan”. Selain dari itu, sumber lain menyebutkan bahwa kata “Pamahan” berasal dari nama tokoh bernama “Ki Ageng Pamanahan” yakni seorang tokoh yang juga disebutkan ikut bersama rombongan pemuka agama dari Banten ke Cirebon. Sama seperti kata “penahan”, lambat laun kata Ki Ageng Pamanahan pun

berangsur berubah bunyi menjadi kata “Pamahan” Dengan demikian, lambat laun, nama kampung ini disebut oleh banyak orang sebagai “Kampung Pamahan”.

c. Toponimi Kampung Rawa Bogo

Kampung Rawa Bogo terletak di sebelah barat Kecamatan Jatiasih. Kampung Rawa Bogo, saat ini terletak di Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Rawa Bogo ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa perairan dan melibatkan pula latar fauna (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang berada di barat Kecamatan Jatiasih ini meninggalkan banyak sejarah. Asal-usul nama Kampung Rawa Bogo ini adalah karena di Kampung ini pernah ada rawa yang sangat luas dan di tengahnya terdapat sebuah danau yang banyak dihuni oleh ekosistem ikan yang disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan ikan bogo. Dengan demikian, kampung ini disebut dengan nama Kampung Rawa Bogo.

Sebelum maraknya pembangunan perumahan-perumahan kecil maupun besar, sebagian kampung ini dikelilingi rawa yang cukup luas. Rawa-rawa tersebut, sampai dengan saat ini masih ada di kampung tersebut. Walaupun demikian, luas rawa tersebut saat ini sudah mulai berkurang akibat maraknya pembangunan perumahan-perumahan dan permukiman warga. Oleh karena sebagian kecil kampung ini dikelilingi rawa-rawa, maka tidak heran masyarakat dahulu memberikan nama kampung ini dengan didahului oleh kata “Rawa”.

Selain Rawa, dahulu ada danau yang cukup luas di timur kampung Rawa Bogo ini. Lambat laun, danau ini semakin mengecil akibat maraknya pembangunan perumahan dan permukiman warga. Dikisahkan melalui beberapa narasumber bahwa di danau tersebut terdapat ekosistem ikan dinamakan ikan bogo oleh masyarakat sekitar. Ikan ini adalah ikan sejenis gabus yang memiliki ukuran, warna, dan bentuk yang khas dibandingkan ikan gabus pada umumnya. Ikan ini dikisahkan tidak pernah habis meski pernah dilanda kekeringan. Mulai saat itu, ikan ini menjadi ikon oleh masyarakat sekitar.

d. Toponimi Kampung Poncol/Pulo

Kampung Poncol/Pulo terletak di sebelah barat daya Kecamatan Jatiasih. Kampung Poncol/Pulo, saat ini terletak di Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Saat ini, Kampung Pulo hanya meninggalkan beberapa keluarga saja. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Poncol/Pulo ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa rupa bumi yang khas pada daerah tersebut (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Istiah Poncol merupakan istilah yang berasal dari bahasa betawi yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan istilah “Moncol” atau timbul ke atas. Atau dengan kata lain, kata Poncol memiliki makna dataran yang terlihat agak tinggi dibanding dataran lain di sekitarnya. Pada kenyataannya, kampung ini memang memiliki ketinggian yang lebih tinggi sehingga sangat terlihat jelas dari dataran sekitarnya.

Selain kata “Poncol”, kampung ini juga disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Kampung Pulo. Sebetulnya dataran di sekitar kampung Poncol/Pulo itu berupa sawah atau rawa-rawa. Artinya, kampung ini berada di tengah-tengah sawah yang mengelilinginya. Akibat dari ketinggian kampung ini yang lebih tinggi daripada dataran sawah/rawa disekitarnya, maka jika dilihat dari kejauhan, kampung ini terlihat seperti sebuah pulau. Kata “Pulo” merupakan perubahan bunyi yang terjadi dari kata “pulau”. Dalam bahasa Betawi kata “pulau” disebut “pulo”. Oleh karena itu, kampung ini disebut juga dengan sebutan “Kampung Pulo”.

3.3 Kelurahan Jatikramat

Secara asosiatif, Kelurahan Jatikramat di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, dikenal sebagai kawasan yang memadukan tradisi dan modernitas. Nama "Jatikramat" mencerminkan nilai historis dan spiritual, dengan arti pohon jati yang dihormati. Wilayah ini strategis karena dekat Jalan Raya Jatiasih dan Tol JORR, menawarkan hunian nyaman dengan suasana yang masih asri di tengah perkembangan urbanisasi.

Secara emotif, Kelurahan Jatikramat termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan dan Aspek kebudayaan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati” dan kramat yang berarti “sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural”. Jati keramat ini sendiri memiliki suatu makam

kramat yang sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, dan di daerah tersebut dipenuhi dengan pohon jati yang lebat. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatikeramat (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatikramat pada mulanya memang memiliki nama yang juga disebut “Kampung Jatikramat”. Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatikramat pada makna emotif di atas bisa dikatakan melekat pada nama “Jatikramat”. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama “Jatikramat” juga. Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatikramat yang semula Bernama “Jatikramat”.

a. Toponimi Kampung Jatikramat

Kampung Jatikramat terletak di sebelah barat laut Kecamatan Jatiasih. Kampung Jatikramat, saat ini terletak di Kelurahan Jatikramat, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Jatikramat ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa flora. Selain itu, latar flora ini dianggap sebagai ikon sekaligus kepercayaan masyarakat sekitar (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Di kampung yang merupakan akses Bekasi—Pondok Gede ini terdapat satu makam kramat, yakni Makam Kramat Mbah Kandong. Makam Kramat Mbah Kandong menjadi cikal bakal penamaan Kampung Jatikramat yang dulunya dipenuhi pohon jati lebat. Nama sebenarnya dari Mbah Kandong adalah Syekh Su’ud atau Syekh Syarifudin yang masih keturunan dari Sultan Hasanudin Banten putra dari Sunan Gunung Jati Cirebon. Pada waktu ini, beliau lari dari pasukan penjajah Belanda menggunakan andong, kereta kuda sejenis delman dan menetap di kawasan hutan jati dan menyebarkan ajaran agama Islam. Penduduk setempat lalu menjulukinya sebagai mba Kandong Jati.

Mbah Kandong merupakan peyebab agama Islam pertama di Jatikramat dan Jatibening yang saat ini masing-masing memeluk kepercayaan animisme. Islam disebarkan dengan metode dari pintu ke pintu yang dikisahkan saat itu baru berjumlah sepuluh kepala keluarga. Meskipun dalam persembunyian, jiwa kepahlawanan Mbah Kandong tetap ada. Dikisahkan pesawat bomber milik Belanda yang saat itu hendak memusnahkan para pejuang di kawasan Pondok Gede, saat itu tidak menemukan daerah permukiman sama sekali karena terluhat hanya hutan lebat. Dipercaya bahwa ada campur tangan dari Mbah Kandong dengan meniupkan debu ke langit. Jejak langkah Mbah Kandong merupakan sejarah sekaligus sebagai cikal bakal terbentuknya nama Kampung Jatikramat.

3.4 Kelurahan Jatirasa

Secara asosiatif, Kelurahan Jatirasa, yang terletak di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, dikenal sebagai kawasan hunian yang berkembang pesat. Lokasinya strategis karena dekat dengan akses Jalan Raya Jatiasih dan Tol JORR, menjadikannya pilihan populer bagi masyarakat urban. Nama "Jatirasa" sering diasosiasikan dengan suasana yang tenang dan nyaman, mencerminkan kawasan yang asri dengan komunitas yang rukun. Seiring urbanisasi, Jatirasa kini banyak dipenuhi perumahan modern dan fasilitas pendukung seperti sekolah, tempat ibadah, dan pusat perbelanjaan, namun beberapa bagian masih mempertahankan suasana tradisional. Wilayah ini juga dikenal sebagai tempat tinggal yang nyaman dengan lingkungan yang relatif tenang, meskipun berada di tengah pertumbuhan kota yang pesat.

Secara emotif, Kelurahan Jatirasa termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati” yang tucabang dan buah yang memiliki banyak rasa tumbuh di daerah tersebut sedangkan rasa memiliki arti “suatu pohon yang memiliki cabang dan buah yang memiliki rasa yang berbeda di dalam satu pohon”. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatirasa (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatirasa pada mulanya memiliki nama yang disebut “Kampung Pondok Benda”. Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatirasa pada makna emotif di atas belum bisa dikatakan melekat pada nama “Jatirasa”. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama “Pondok Benda”. Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatirasa yang semula Bernama “Pondok Benda”.

a. Toponimi Kampung Pondok Benda

Kampung Pondok Benda terletak di sebelah timur Kecamatan Jatiasih. Kampung Pondok Benda, saat ini terletak di Kelurahan Jatirasa, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Pondok Benda ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa flora yang mendominasi di daerah tersebut. Selain itu, asal-usul nama kampung ini pun diyakini berasal dari unsur kemasyarakatan yang dibuat untuk memberikan penghargaan kepada seorang tokoh (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang berada tepat di timur Kecamatan Jatiasih ini penuh tak lepas dari kisah sejarah yang panjang. Singkatnya, nama Pondok Benda diambil dari salah satu nama pohon yang mendominasi di kampung tersebut di masa lampau, yakni “pohon benda”. Pohon benda merupakan salah satu jenis pohon yang masih satu marga dengan pohon sukun, timbul, dan nangka. Buah pada pohon ini cenderung lebih mirip dengan buah timbul dengan tonjolan-tonjolan dan duri-duri lunak di sekelilingnya. Durinya berukuran pendek dan agak lengket. Nama ilmiahnya adalah *Artocarpus Elasticus*. Karena banyaknya pohon benda di wilayah ini, maka kampung ini dikenal dengan sebutan Kampung Pondok Benda.

Selain dari unsur perwujudan dengan latar flora tersebut, asal-usul nama kampung ini pun diyakini berasal dari unsur kemasyarakatan yang dibuat untuk memberikan penghargaan kepada seorang tokoh. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari narasumber seorang marbot sekaligus penjaga Makam Kramat Keringin, beliau menyebutkan bahwa kata “pondok” itu berasal dari sejarah tokoh ulama Tasawuf bernama Kupa Tasawuf yang zaman dulu “mondok” di kampung itu untuk melakukan syiar kepada masyarakat sekitar. Makam Kramat Keringin ini merupakan tempat beliau mendirikan sebuah pendopo kecil seperti gubug untuk berteduh dan beristirahat saat beliau melakukan syiar di daerah ini. Selain itu, dinamakan “benda” karena diyakini oleh penduduk asli “Pondok Benda” bahwa Kupa Tasawuf ini menanamkan benda pusaka di sekitar pondok tempat beliau melakukan siarnya. Masih terdapat batu tanam yang diyakini tidak bisa dicabut oleh siapa pun yang ada di sana untuk menandai keberadaannya hingga saat ini. Untuk memberikan penghargaan kepada ulama tersebut, maka kampung ini dinamakan sebagai “Kampung Pondok Benda”.

3.5 Kelurahan Jatiluhur

Secara asosiatif, Jatiluhur, yang berada di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, dikenal sebagai kawasan hunian yang berkembang dengan perpaduan antara lingkungan modern dan tradisional. Lokasinya strategis, dekat dengan akses Jalan Raya Jatiasih dan berbagai fasilitas pendukung seperti sekolah, tempat ibadah, dan pusat perbelanjaan. Nama “Jatiluhur” sering diasosiasikan dengan suasana yang asri dan nyaman, mencerminkan kawasan yang cocok untuk hunian. Meskipun urbanisasi terus berkembang, Jatiluhur masih mempertahankan karakter lingkungan yang relatif tenang dan ramah, menjadikannya salah satu tempat tinggal yang diminati di Bekasi.

Secara emotif, Kelurahan Jatiluhur termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti “pohon jati yang melambangkan kekuatan” dan luhur berasal dari Bahasa sunda yang berarti “tinggi” kata luhur itu juga merupakan cerminan sifat seorang tokoh penyebar agama islam di daerah tersebut. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatiluhur (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatiluhur pada mulanya memiliki nama yang disebut “Kampung Pedurenan”. Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatiluhur pada makna emotif di atas belum bisa dikatakan melekat pada nama “Jatiluhur”. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama “Pedurenan”. Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatiluhur yang semula Bernama “Pedurenan”.

a. Toponimi Kampung Pedurenan

Kampung Pedurenan terletak di sebelah barat daya Kecamatan Jatiasih. Kampung Pedurenan, saat ini terletak di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Pedurenan ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa flora yang mendominasi di daerah tersebut (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung ini terletak di barat daya Kecamatan Jatiasih, tepatnya di Kelurahan Jatiluhur. Luasnya setara dengan luas kelurahan Jatiluhur. Kampung ini juga disebut sebagai pusatnya pesantren-pesantren di Kota Bekasi. Tercatat lebih dari sepuluh pesantren yang masih terdaftar di kampung ini. Sejak dulu, kampung ini memang sudah banyak pesantren di daerah ini. Tak heran jika kelurahan ini dinamakan Kelurahan Jatiluhur, artinya yang diluhurkan.

Sebelum tahun 2000-an, kampung ini merupakan gudangnya pohon durian di Kota Bekasi. Kampung yang berjuluk kampung santrinya Kota Bekasi ini merupakan penghasil buah durian terbesar di Kota Bekasi pada masanya. Di seluruh titik kampung ini, tertanam pohon durian berukuran besar. Pada masa itu, masyarakat kampung pedurenan menganggap bahwa buah durian adalah buah yang biasa saja nilainya. Dengan banyaknya pohon durian yang ada di kampung tersebut, maka kampung ini dinamakan Kampung Pedurenan.

3.6 Kelurahan Jatisari

Secara asosiatif, Kelurahan Jatisari, yang terletak di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, dikenal sebagai kawasan hunian yang terus berkembang dengan akses strategis ke Jalan Raya Jatiasih dan jalur tol utama seperti Tol JORR. Nama "Jatisari" mencerminkan suasana yang asri dan nyaman, menjadikannya kawasan yang diminati untuk tempat tinggal. Wilayah ini menawarkan kombinasi antara perumahan modern dan lingkungan yang masih mempertahankan suasana tradisional. Dengan fasilitas pendukung seperti sekolah, tempat ibadah, dan pusat aktivitas lokal, Jatisari menjadi pilihan hunian yang ideal bagi masyarakat urban yang mencari kenyamanan di tengah perkembangan kota.

Secara emotif, Kelurahan Jatisari termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan. Kata Jati itu sendiri yang berarti "pohon jati yang melambangkan kekuatan". Sedangkan sari artinya sesuatu hal yang indah, karena daerah ini di tanami banyak pohon jati. Membuat masyarakat tersebut menamai daerah tersebut dengan nama Jatisari (Herawati, dkk., 2024).

Akan tetapi, ternyata Kelurahan Jatisari pada mulanya memiliki nama yang disebut "Kampung Payangan, Kampung Bojong Sari, Kampung Cakung". Artinya, kelakatan makna toponimi pada Kelurahan Jatisari pada makna emotif di atas belum bisa dikatakan melekat pada nama "Jatisari". Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan makna dan kondisi asli wilayah tersebut di masa lampau dengan nama "Kampung Payangan, Kampung Bojong Sari, Kampung Cakung". Berikut adalah uraian makna toponimi yang paling melekat pada Kelurahan Jatisari yang semula bernama "Kampung Payangan, Kampung Bojong Sari, Kampung Cakung".

a. Toponimi Kampung Payangan

Kampung Payangan terletak di sebelah selatan Kecamatan Jatiasih. Kampung Payangan, saat ini terletak di Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, yang bernama Bapak Wirja (keturunan kesembilan dari tokoh yang menjadi asal-usul nama Kampung Payangan), asal-usul nama Kampung Payangan ini diambil berdasarkan aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa penghargaan terhadap tokoh yang berjasa di daerah tersebut (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang berada tepat di selatan Kecamatan Jatiasih ini penuh tak lepas dari kisah sejarah yang panjang. Singkatnya, nama Kampung Payangan diambil atas penghargaan terhadap satu tokoh yang dianggap sesepuh dan berjasa terhadap kemajuan kampung tersebut di masa lampau, yakni Ki Bondan Payangan atau Ki Bondan Kusuma. Diriwatkan bahwa pada tahun 1628 dan 1629 Sultan Agung Tirtayasa menyerang Batavia yang saat itu dikuasai oleh VOC Belanda. Ki Bondan Payangan merupakan salah satu tentara Sultan Agung Tirtayasa. Singkat cerita, Ki Bondan Payangan singgah di kampung yang sekarang bernama Kampung Payangan ini. Di kampung ini, Ki Bondan Payangan dikatakan oleh narasumber belilau sangat "ngehuma" yang artinya bertani, berladang, dan lain-lain di saat tentara yang lain pulang kembali ke daerah asal. Menurut riwayat, tentara Sultan Agung Tirtayasa yang satu ini berasal dari Bali, tepatnya Kecamatan Payangan. Dengan demikian, Ki Bondan Kusuma ini disebut juga dengan nama Ki Payangan.

Dikisahkan bahwa Ki Bondan Payangan adalah orang yang tidak memiliki pusar di perutnya. Menurut orang-orang tua, di zaman itu banyak orang yang mengaku-ngaku sebagai dirinya. Untuk mengecek benar atau tidaknya, maka tinggal dapat dibuktikan apakah orang yang mengaku tersebut memiliki pusar di perutnya.

b. Toponimi Kampung Bojong Sari

Kampung Bojong Sari terletak di sebelah tenggara Kecamatan Jatiasih. Kampung Bojong Sari, saat ini terletak di Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Bojong Sari ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa rupa bumi yang mendominasi di daerah tersebut. Selain itu, asal-usul nama kampung ini pun diyakini berasal dari unsur kemasyarakatan yang dibuat untuk memberikan penghargaan kepada seorang tokoh (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang berada tepat di tenggara Kecamatan Jatiasih ini penuh tak lepas dari kisah sejarah yang panjang. Sebagian besar wilayah kampung ini terletak di pinggiran Kali Cikeas. Dalam bahasa Sunda, kata "bojong" memiliki arti 'tanjung yang terdapat di pinggiran sungai dan sering dipakai sebagai nama tempat'. Bojong juga dapat diartikan sebagai tanah atau daratan yang menjorok ke tengah perairan (sungai/laut). Di samping itu, kata "Sari" yang disandingkan dengan kata "Bojong" tersebut berdasarkan tokoh sakral yang makamnya saat ini dikramatkan oleh warga setempat dan luar daerah Bojong Sari, beliau adalah "Nyi Ratu Ayu Dewi Nila Mayang Sari". Nyi Ratu Mayang Sari adalah seorang putri bangsawan yang sangat menyukai bunga kenanga. Tak heran jika makamnya sering mengeluarkan harum bunga kenanga. Beliau merupakan istri dari Wong si Jaya yang berasal dari Yogyakarta, Kerajaan Mataram. Sedangkan Nyimas Mayang Sari berasal dari Kesultanan Cirebon. Menurut riwayat, Nyimas Mayang Sari merupakan penghubung atau agen atau saat ini disebut sebagai menteri luar negeri antara dua kerajaan besar di Pulau Jawa, yaitu kerajaan Banten dan Cirebon. Karena jarak antara kedua kerajaan tersebut cukup jauh, maka mereka senantiasa singgah untuk beristirahat di Kampung yang saat ini disebut Kampung Bojong Sari. Karena aktivitas ini dilakukan secara berangsur, maka mereka membuat rumah di kampung ini dan beranak-pinak sehingga menghasilkan keturunan. Anak pertama dari pernikahan mereka bernama Mbah Rokidin yang makamnya juga berdekatan dengan makam kramat antara Nyimas Mayang Sari dan Wong si Jaya. Mbah Rokidin mempunyai anak bernama Solihin.

Sebagai tokoh dari kerajaan, masyarakat sekitar sangat menghormati suami istri yang juga menyebarkan agama Islam di kampung ini. Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasanya, maka masyarakat sekitar menamakan kampung ini dengan sebutan Kampung Bojong Sari.

c. Toponimi Kampung Cakung

Kampung Cakung terletak di sebelah selatan Kecamatan Jatiasih. Kampung Cakung, saat ini terletak di Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan beberapa literature, asal-usul nama Kampung Cakung ini diambil berdasarkan aspek perwujudan/geografis. Aspek geografis yang memiliki andil dalam pembentukan nama kampung ini berupa perairan yang mendominasi di daerah tersebut (Anam, Zuryati, Rohman, 2022).

Kampung yang berada tepat di selatan Kecamatan Jatiasih ini penuh tak lepas dari kisah sejarah yang panjang. Nama kampung ini tidak lepas dari nama-nama daerah lain yang juga menggunakan nama Cakung, seperti Cakung Jakarta Timur. Rupanya nama Cakung ini berasal dari nama kali, yaitu Kali Cakung. Kali ini berhulu di ujung selatan Kota Bekasi, yaitu di Kampung Kranggan, Kecamatan Jatisampurna. Selain itu, kali ini berhilir di Cakung Cilincing, Jakarta Utara. Kampung Cakung ini, merupakan salah satu kampung pertama yang dilalui oleh Kali Cakung tersebut sebelum hulunya di Kampung Kranggan. Dengan demikian, masyarakat menyebutnya dengan sebutan Kampung Cakung.

4 Simpulan

Kelekatan toponimi pada nama-nama kelurahan di Kecamatan Jatiasih menunjukkan hubungan yang kompleks antara makna asosiatif, emotif, dan kondisi historis wilayah. Sebagian besar nama kelurahan, seperti Jatiasih, Jatimekar, Jatirasa, Jatiluhur, dan Jatisari, berasal dari unsur "Jati" yang merujuk pada pohon jati, yang sering dihubungkan dengan kekuatan, kesakralan, atau keindahan. Sementara itu, elemen tambahan seperti "asih," "mekar," "rasa," "luhur," dan "sari" membawa nuansa simbolis yang mencerminkan perkembangan wilayah, keindahan, atau nilai budaya lokal.

Namun, analisis menunjukkan bahwa tidak semua makna emotif yang melekat pada nama-nama kelurahan ini benar-benar selaras dengan kondisi asli wilayah tersebut di masa lalu. Beberapa kelurahan seperti Jatiasih, Jatimekar, Jatirasa, Jatiluhur, dan Jatisari awalnya memiliki nama lain

yang lebih mencerminkan keadaan historis atau geografis mereka, seperti "Kampung Kebantenan," "Kampung Jaha," "Pondok Benda," "Pedurenan," atau "Kampung Payangan." Di sisi lain, Kelurahan Jatikramat memiliki kelekatan toponimi yang lebih kuat, karena nama tersebut telah digunakan sejak awal dan konsisten dengan makna emotif yang dihubungkan dengan aspek spiritual dan pohon jati di wilayah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelekatan toponimi di wilayah ini bervariasi. Meskipun nama-nama saat ini sering kali mencerminkan aspirasi modern atau simbolis, tidak semua nama memiliki akar sejarah yang kuat dengan kondisi asli wilayahnya. Hal ini menunjukkan adanya dinamika perubahan toponimi seiring waktu, baik karena kebutuhan administratif, urbanisasi, maupun transformasi budaya.

Referensi

- [1] Anam, Zuryati, Rohman, 2022; Anam, Rasyid, Anwar, 2023; Anam, Rafli, Setiadi, 2022
- [2] Adam, Y. F., Badrun, B., & Muhammad, F. N. (2023). Jejak Islamisasi di Bekasi dalam Perspektif Sejarah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 7(2), 214-241.
- [3] Adeng, A. (2014). Sejarah Sosial Kota Bekasi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 397-412.
- [4] Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- [5] Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi Kuasa Pada Toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis Wacana Kritis Model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199-216.
- [6] Anam, A. K., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 78-84.
- [7] Anam, A. K., Zuryati, Z., & Rohman, S. (2022). Theology on the Toponymy of Village Names in Jatiasih District, Bekasi City: a Study of Anthropolinguistic Philosophy.
- [8] Anam, A. K., Rafli, Z., & Anwar, M. (2024). Transdisciplinary Development Of Toponymy Studies On Disaster Mitigation Aspects: Bibliometric Analysis. *Indonesian Language, Literature, and Art in the Digital Age in Global Contestation and Constellation*, 79.
- [9] Anam, A., Purnama, Y., & Alhamidi, L. (2024). Collocation of the word " weather" in the city of Bekasi (ecolinguistic study using a corpus linguistics approach on *tribunbekasi.com* media). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 307-319.
- [10] Anshari, B. I. (2018). Toponimi Dan Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Bekasi Terhadap Nama Tempat: Kajian Sociolinguistik Di Kabupaten Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [11] Baruadi, M. K., & Eraku, S. (2023). Kearifan Lokal dalam Toponimi Desa. Ideas Publishing.
- [12] Ernawati, N. (2020). Buku ajar mata kuliah metodologi riset penelitian data sekunder.
- [13] Herawati, R., Jayanti, M. D., Agustin, Y., & Anam, A. K. (2024). Toponimi Nama-Nama Kelurahan Di Kota Bekasi (Kajian Antropolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- [14] Iriyadi, I., Setiawan, B., & Sutarti, S. (2017). Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder) Bagi Mahasiswa Kesatuan. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 1-4.
- [15] Ismawati, I. (2011). Bekasi pada masa revolusi (1945-1949) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- [16] Kumala, S. A., & Lauder, M. R. (2021). Makna Toponim di Tangerang sebagai representasi keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 304-313.
- [17] Lauder, A. F., & Lauder, M. R. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 16(2), 383-410.
- [18] Lauder, M. R., Bachtiar, T., & Sobarna, C. (2023). Geographical Names as Indicators of the Environment: Case Study in Bandung Basin, West Java, Indonesia. In *Place Naming, Identities and Geography: Critical Perspectives in a Globalizing and Standardizing World* (pp. 601-617). Cham: Springer International Publishing.
- [19] Martono, N. (2010). Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis). RajaGrafindo Persada.
- [20] Prasetyo, Y., & Abdullah, A. (2017). Pendekatan toponimi dalam penelusuran sejarah lokal nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165-174.
- [21] Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.

- [22] Rohmah, I. (2018). Sejarah Perkembangan Kota Bekasi Tahun 1950-2000 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- [23] Saptarini, I., & Suparmi, S. (2016). determinan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia (analisis data sekunder riskesdas 2013). *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(1), 15-24.
- [24] Setiawan, S., & Sudaryat, Y. (2023). Hidronim Pada Nama Rawa Di Kecamatan Pasirkuda Dan Pemanfaatannya Saat Ini; Kajian Toponimi. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 381-389).
- [25] Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- [26] Shomami, A., & Lauder, M. R. (2021). A toponymic study of the meanings of village names in Cilacap, Central Java. In *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia* (pp. 237-254). Nova Science Publishers, Inc.
- [27] Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- [28] Vukasović, I. (2022). *Gradačka onimija u ulozi konstrukcije identiteta stanovništva* (Doctoral dissertation, University of Zadar. Department of Ethnology and Anthropology). Sumarno., Nurul Rosidin, Didin. Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2022; 10(1): 48-62.
- [29] Wellek, Rene., Warren, A. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2014.
- [30] Yulianto, Agus. Unsur Romance Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2018; 13(1): 70-83.